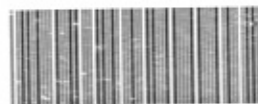


**TEKNIK PENYUTRADARAAN FRED WIBOWO  
DALAM  
NASKAH PEREMPUAN-PEREMPUAN PEMIMPIN**



KT010669

Oleh :  
**IGNATIUS KARYONO**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 DRAMATURGI  
JURUSAN TEATER FAKULTAS KESENIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
1993**

Tugas akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta, 30 Juni 1993.



Ben Suharto, S.S.T., M.A.  
Ketua




Drs. Suharyoso  
Pembimbing/Anggota



Drs. Chairul Anwar  
Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sunandiyo Hadi, S.S.T., S.U.  
NIP. 130 367 460

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Mahaesa, karena telah memberikan berkat kasihnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas penulisan ini. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan yang perlu perbaikan dimasa mendatang. Meskipun tidak sempurnanya sekripsi ini, penulis berharap dapat bermanfaat bagi perkembangan teater di Indonesia.

Akhirnya penulis haturkan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, di mana penulis menimba ilmu.
2. Bapak Fred Wibowo yang telah memperbolehkan penulis meneliti proses penyutradaraan sampai pementasan.
3. Teman-teman Teater Arena yang mendukung pementasan *Perempuan-Perempuan Pemimpi-n*.
4. Bapak Ibu yang sudah memberikan dorongan dalam hal materi dan dorongan mental.
5. Bapak Suharjoso yang telah sudi membimbing sampai terselesaikannya sekripsi ini.
6. Bapak Nur Iswantoro yang telah memberikan bimbingan penulis sampai sekripsi ini selesai.
7. Bapak Ben Suharto selaku Ketua Jurusan Teater dan yang telah memberikan bimbingan pada penulis.

8. Semua rekan-rekan Teater yang telah memberikan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
9. Semua rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu semoga budi baik saudara diberkati oleh Tuhan Yang Maha Kasih.

Yogyakarta, 20 Juni 1993



Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
- HALAMAN JUDUL .....	i
- HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
- KATA PENGANTAR .....	iii
- DAFTAR ISI .....	iv
- RINGKASAN .....	v
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Alasan Penilaian Judul .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Metode Penelitian .....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II : PENYUTRADARAAN TEATER .....</b>	<b>15</b>
A. Kelahiran Teater .....	15
1. Cerita dari Cina .....	15
2. Cerita dari Babilonia .....	17
3. Cerita dari Yunani .....	18
B. Pengertian Teater dan Penggolongan	
Teater .....	20
1. Teater Tradisional .....	22
1.1 Teater Rakyat .....	23
1.2 Teater Klasik .....	24
2. Teater Transisi .....	27
3. Teater Modern .....	29



	3.1. Teater Modern Konvensional ...	30
	3.2. Teater Modern Pembaruan .....	31
	3.3. Teater Modern Kontemporer ....	31
	C. Penyutradaraan Teater .....	32
	1. Penyutradaraan Teater Tradisional..	33
	2. Penyutradaraan Teater Transisi ....	33
	3. Penyutradaraan Teater Modern .....	34
BAB III	: PERKEMBANGAN ORIENTASI FRED WIBOWO .....	37
	A. Riwayat Hidup Fred Wibowo .....	37
	B. Tahun 1964-1971 masa penjajagan .....	41
	C. Tahun 1971-1979 corak Konvensional ...	42
	D. Tahun 1979-1984 rintasan ke teater rakyat kontemporer .....	44
	E. Mulai tahun 1986 corak teater rakyat kontemporer .....	48
BAB IV	: TEKNIK PENYUTRADARAAN FRED WIBOWO DALAM NASKAH PEREMPUAN-PEREMPUAN PEMIMPIN ....	53
	A. Pemilihan Naskah .....	53
	A.1. Analisa Naskah .....	53
	A.2. Analisa Tokoh .....	54
	A.3. Pemilihan Pemain .....	54
	A.4. Membaca Naskah ( <u>Reading</u> ) ....	55
	B. Pembentukan Tim Produksi .....	57
	C. Dengan Naskah Yang Sudah Direvisi ....	57
	D. Menciptakan Blocking .....	58
	E. Perencanaan Artistik .....	61
	E.1. Membuat Setting .....	61
	E.2. Menentukan Properties .....	62

E.3. Merancang Kostum .....	62
E.4. Tata Rias .....	62
E.5. Penataan Lampu .....	63
E.6. Merancang Musik .....	63
F. Pementasan .....	63
F.1. Pembahasan Pementasan Dari Bebera pa Penonton .....	64
F.2. Pembahasan Pementasan Dari Sutra dara .....	65
F.3. Pembahasan Pementasan Dari Penulis .....	65
BAB V : PENUTUP .....	68
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	69
- DAFTAR PUSTAKA .....	71
- DAFTAR ISTILAH .....	73
- LAMPIRAN .....	74

"TEKNIK PENYUTRADARAAN FRED WIBOWO  
DALAM NASKAH PEREMPUAN-PEREMPUAN PEMIMPIN"

Skripsi berjudul: Teknik Penyutradaraan Fred Wibowo Dalam Naskah Perempuan-Perempuan Pemimpin, merupakan deskripsi dari teknik penyutradaraan yang bercorak pada teater rakyat. Teater rakyat yang dikembangkan Fred disebut *Teater Rakyat Kontemporer*, sebutan itu diberikan Fred untuk membedakan dengan Teater Tradisional. Teater yang dikembangkan berorientasi pada masyarakat kecil, bertujuan membangun sikap kritis masyarakat dan mempunyai enam ciri.

Untuk memahami proses penyutradaraan Fred seorang peneliti harus tahu apa itu teater. Dari sejarah kelahiran teater, perkembangan teater, ciri-ciri yang dimiliki teater dan penyutradaraan secara umum. Dengan bekal itu seorang peneliti akan lebih peka dalam mendalami proses yang sedang terjadi.

Sebelum menemukan corak teater rakyat kontemporer Fred mengalami proses dari masa penjajagan, corak konvensional, rintisan teater rakyat kontemporer dan mulai dengan teater rakyat kontemporer.

Dalam proses penyutradaraannya Fred mengawali dari memilih naskah, menganalisa naskah, analisa tokoh, memilih pemain, membaca naskah, menciptakan tim produksi, dengan naskah yang sudah direvisi, menciptakan blocking, merencanakan artistik, merencanakan kostum, merencanakan musik dan sampai pementasan.

Penulis



## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa ini banyak sekali sutradara. Mereka dalam menyutradarai sebuah naskah mempunyai corak, cara kerja, dan tekniknya masing-masing. Dalam proses penyutradaraannya, sutradara yang satu dengan sutradara yang lainnya tidak ada yang sama. Ada yang berorientasi pada teater-teater barat, ada yang berorientasi pada teater rakyat atau teater yang lain. Sutradara-sutradara itu menggali corak yang sesuai dengan idem keinginan dan kemampuannya. Dari berbagai teknik dan corak yang berbeda-beda inilah yang akan melahirkan seorang sutradara yang mempunyai kekhasannya sendiri, tidak hanya menjadi sutradara-sutradara pengekor yang hanya ikut-ikutan dengan sutradara yang sudah terkenal.

Setelah seseorang sutradara memahami, menghayati dan dapat menerima isi naskah, dan setelah melihat kemungkinan-kemungkinan pengungkapan naskah itu secara teatrical, maka diputuskan untuk mementaskan naskah itu. Mementaskan berarti mengolah naskah yang berbentuk sastra dan terdiri dari kata-kata menjadi ciptaan lain yang disamping berbentuk kata-kata, juga berbentuk benda-benda, gerakan, sikap, bunyi, warna-warna, bahkan cahaya. Dengan kata lain, naskah yang bersifat verbal, di tangan sutradara menjadi verbal-audio-visual dan kinetik.

Karena pementasan merupakan upaya sutradara untuk mengungkapkan isi naskah, maka (secara teori) baik unsur-unsur yang bersifat verbal, audio dan visual maupun yang kinetik harus mengungkapkan isi naskah secara bersama-sama. Dengan demikian, naskah menentukan arah sutradara di dalam mengolah unsur-unsur pementasan yang bersifat non verbal.<sup>1</sup>

Menyutradarai sebuah produksi, berarti melakukan pengamatan yang suntut terhadap pengarang, sehingga seorang sutradara bisa mencintai karyanya. Hal ini berarti seorang sutradara menemukan suasana jiwa pengarang yang tersirat dalam proses penulisannya. Menemukan sumber teladan yang menyebabkan kegairahan penonton, yang terkadang tidak disadari oleh pengarangnya sendiri. Ini berarti seorang sutradara telah menemukan sesuatu, menjadikan nampak nyata atau korporal dari bahan kandungan jiwa.<sup>2</sup>

Seorang Sutradara tidak dapat terpisahkan dengan unsur-unsur teater. Unsur yang satu dengan yang lain saling berkaitan untuk mewujudkan sebuah pementasan yang utuh. Seorang sutradara dalam menyutradarai sebuah naskah mempunyai corak, teknik dan spesifikasinya dalam mementaskan sebuah naskah. Dan penelitian tentang teknik

---

1. Saini KM, *Pandangan Retrospektif Teater Dan Seni*, Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia, Bandung, (Bandung, 1983/1984), p. 10.

2. Louis Jouvet, "Profesi Sutradara", *Pertemuan Teater '80*, ed. Wahyu Sihombing, (Jakarta, 1980), p. 177.

penyutradaraan belum banyak dilakukan, maka penulis mencoba mengadakan penelitian tentang Teknik Penyutradaraan Fred Wibowo Dalam Naskah *Perempuan-Perempuan Pemimpi-n*.

Naskah *Perempuan-Perempuan Pemimpin* ini hasil dari revisi, pengurangan, penambahan ide-ide Fred Wibowo dan peristiwa-peristiwa aktual dewasa ini. Naskah aslinya berjudul *The Ecclesiazusae* karya Aristophanus yang disadur bebas Kun. S. Hidayat dan N. Riantiarno menjadi *Wanita-Wanita Parlemen*.

Fred Wibowo mempunyai spesifikasi dalam teknik penyutradaraan yang bercorak teater rakyat. Teater rakyat yang dikembangkan Fred sangat berbeda dengan teater tradisional. Teater yang dikembangkan Fred Wibowo disebut *Teater Rakyat Kontemporer*. Sebutan itu untuk membedakan dengan teater rakyat tradisional yang lebih banyak menyerah pada nasib, menerima kenyataan, tidak pernah penasaran dengan derita yang diterima dan harus ingat pada penguasa yang merupakan wakil dari Hyang Maha Agung.

Teater Rakyat Kontemporer mendasarkan orientasinya pada kepentingan, kebutuhan, dan situasi rakyat kecil atau masyarakat kebanyakan yang terbelakang. Teater merupakan wujud dari keinginan, kerinduan, ungkapan perasaan, aspirasi dan jawaban atas situasi yang menantang masyarakat. Teater itu lahir bukan karena ketakutan menghadapi kekuasaan atau kekuatan yang mengatasi dirinya, melainkan lahir justru karena keberanian untuk menghadapi dan mengatasi tantangan.



Corak semacam ini muncul sebagai suatu gejala kesenian yang memihak. Teater itu timbul karena digerakkan oleh semangat membela rakyat yang tertindas. Karena orientasinya yang demikian, maka tidak mengherankan kalau corak teater ini berkembang di negara-negara ke tiga, dimana kondisi sosial dan kehidupan masyarakatnya kurang baik : rakyat menderita, tertindas, miskin, dan ketidakadilan dimana-mana.

Sebagai suatu gejala kesenian yang memihak, teater rakyat tumbuh dengan tujuan ingin mengungkapkan kepentingan moral, budaya, dan mengungkapkan kenyataan kondisi sosial masyarakat kebanyakan (rakyat jelata). Gejala ini muncul untuk mengcounter banyak kesenian salon yang sadar atau tidak sadar telah mendukung sistem yang menindas dan menekan kebebasan.

Perjalanan untuk sampai pada Teater Rakyat Kontemporer dengan proses pencarian yang lama. Proses itu diawali tahun 1964-1971 merupakan masa penjajagan dan masa belajar menggeluti teater. Tahun 1979-1984 masa Fred Wibowo menemukan hal-hal yang baru dari jenis teater, yakni : teater tradisional dan teater barat. Tahun itu Fred mulai merintis pada teater rakyat kontemporer.

Ada enam ciri dalam Teater Rakyat Kontemporer :

1. Naskah cerita (lakon) bersumber pada kenyataan masyarakat.

Proses penciptaan cerita melalui penelitian pada masyarakat sebab cerita itu harus bersumber pada kenyataan yang ada pada masyarakat : permasalahan dan kebutuhan,

keprihatinan dan cita-cita, penderitaan dan kerinduan. Masyarakat yang dimaksud Fred bukan hanya lingkup yang kecil tetapi masyarakat yang lebih luas (negara). Kadang ide cerita berasal dari naskah yang ditulis orang lain, maka naskah itu merupakan bahan yang akan menjadi naskah yang baru. Dengan banyak revisi, pengurangan dan penambahan dengan peristiwa yang aktual dan sebagainya.

2. Naskah cerita (lakon) diciptakan dan disusun oleh masyarakat sendiri.

Naskah harus ditulis masyarakat sendiri untuk menghindari pemalsuan-pemalsuan permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Kalau naskah sudah ada maka proses revisi dilakukan dengan cara dialog sutradara dan para pendukungnya.

### 3. Pementasan Sederhana

Mutu teater rakyat kontemporer dinilai pertama dari bobot lakon, sejauh mana mampu menyajikan kenyataan secara menarik. Kedua, kemampuan mendorong semua orang ikut serta terlibat dalam teater. Jadi pementasan tidak disajikan dengan perlengkapan yang mahal dan mewah.

### 4. Tanpa protagonis atau tokoh.

Batasan teater *tanpa tokoh* bukan berarti tak ada peran-peran atau tokoh cerita, melainkan tak ada tokoh yang disebut protagonis yang melulu tokoh.<sup>3</sup> Kadang tokoh itu menjadi penonton menjadi pemain.

---

3. Fred Wibowo, *Orientasi Teater Rakyat*, (Puskat, Yogyakarta, 1989), p. 16.



#### 5. Tanpa Katarsis.

Di dalam sistem tragedi dari Aristoteles, katarsis (pemurnian jiwa) menjadi tujuan utama tragedi, dengan terlebih dahulu membangkitkan ketakutan penonton lewat penghancuran total Sang Tokoh (*Catastrophe*). Setelah mengalami katarsis, penonton atau rakyat merasa seolah persoalan dalam kenyataan hidupnya juga beres. Itulah sebetulnya mimpi dan pengasingan pada kenyataan.<sup>4</sup>

Dalam Teater Rakyat sebaliknya. Katarsis harus dihindari, selewat pementasan semua yang terlibat dalam pementasan (pemain dan penonton yang sesungguhnya satu), justru merasa bahwa banyak persoalan dalam kenyataan hidupnya yang belum beres dan perlu segera dibereskan. Pementasan harus merangsang pembicaraan atau diskusi dan kegiatan penanganan masalah. Setelah pementasan tidak seorang pun dapat bermimpi karena masing-masing akan terlibat dalam tugas menangani persoalan nyata yang kini semakin jelas dan mereka sadari berkat pementasan.<sup>5</sup>

#### 6. Membangun suatu dialog (interaksi sosial).

Yang dimaksud dialog adalah pembicaraan yang terjadi antara orang-orang yang senasib dan setingkatan. Dialog bertujuan untuk mengubah keadaan, memperbaiki tatanan dan menciptakan kembali dunia yang lebih baik (adil, harmonis, dan damai). Selama proses penciptaan dan sesudah pementasan dialog semua yang terlibat dalam

---

4. *Ibid.*

5. *Ibid.*

kegiatan teater terus berlangsung.

Kadang dalam sebuah pementasan dapat berhenti karena ada penonton yang naik ke pentas untuk ikut memberikan argumentasinya terhadap masalah yang sedang terjadi.

Atau penonton diajak naik pentas untuk memberikan pandangan dan keinginan untuk alternatif penyelesaian permasalahan.

## B. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Sesuai dengan uraian diatas maka judul penelitian ini, "Teknik Penyutradaraan Fred Wibowo Dalam Naskah *Perempuan-Perempuan Pemimpi-n*". Karya aslinya berjudul "*The Ecclesizusae*" ditulis Aristophanues dan disadur oleh Kun. S. Hidayat dan N. Riantiarno dengan judul "*Wanita-Wanita Parlemen*", merupakan suatu usaha untuk meneliti dan mempelajari teknik penyutradaraannya.

Pengertian teknik adalah prosedur kerja atau tata cara seseorang dalam menggarap suatu pekerjaan. Karena yang dimaksud disini adalah teknik penyutradaraan, maka berarti prosedur kerja atau tata cara kerja sutradara dalam mewujudkan gagasannya dalam seni teater. Dalam menciptakan karya teater, seorang sutradara mempunyai teknik pribadi yang berbeda-beda menurut kemampuan yang dimiliki. Secara teori teknik penyutradaraan sudah ditulis secara rinci, namun ketika teknik tersebut dipahami kemudian dipakai oleh seorang sutradara, maka teknik tersebut sudah menjadi gaya pribadi.

Menurut Jacques Copeau, yang di maksud dengan penyutradaraan adalah sebagai berikut :

"Penyutradaraan adalah merupakan karya artistik dan teknik menyeluruh memungkinkan sebuah lakon sebagaimana dibayangkan oleh pengarangnya lahir dari abstraksinya, dari bentuk talentanya, naskah menjadi sesuatu yang konkrit dan berwujud dipentas".<sup>6</sup>

Naskah merupakan bentuk atau rencana lakon yang tertulis dari cerita teater. Didalam naskah ini berisi konflik, karakter, maksud dari pengarang, adegan dan suasana yang terjadi. Adanya naskah ini memudahkan seorang sutradara untuk menafsirkan dan mewujudkan pada pementasan.

Kata pemimpi-n bisa diartikan pemimpin atau pemimpi. Jika seorang perempuan atau laki-laki bersikap adil dalam jabatannya maka akan menjadi pemimpin tetapi jika tidak mampu bersikap adil dan hanya berpikir untuk dirinya sendiri maka baik perempuan atau laki-laki hanya akan menjadi pemimpi. Keadilan itu selalu dibicarakan tetapi tidak pernah menjadi dasar kehidupan dan tidak pernah dilaksanakan untuk masyarakat.

Sedangkan Fred Wibowo seorang seniman teater yang telah banyak menyutradari pementasan teater. Baik naskah-naskah barat dan naskah yang ditulisnya sendiri. Naskah barat yang pernah dipentaskan : *Lelaki Itu Napoleon* (George Bernath Shaw), *Pelacur* (Jean Paul Sastre), *Antigone* (Sophocles), *Hamlet* (Shakespeare) dan sebagainya.

---

6. Jacques Copeau, "Ekonomi Dramatik", *Pertemuan Teater '80*, ed. Wahyu Sihombing, Slamet Sukirnantanto dan Ikranegara, (Jakarta, 1980), p. 184.



Naskah karya Fred Wibowo sendiri antara lain : *Tumbal, Ombak-ombak, Tamu* dan *Serial Sandra* (naskah Televisi) dan sebagainya. Dalam penyutradaraannya tidak semuanya ditangani sendiri dibantu oleh pemain-pemain senior.

### C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian deskripsi bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar mengenai sesuatu obyek. Atau lebih jelasnya, metode deskripsi bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekwensi atau penyebaran suatu gejala atau frekwensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Maka sesuai judul yang diketengahkan dan berbagai masalah yang timbul dalam penelitian ini tujuan ini dimaksudkan untuk :

1. Membuktikan enam ciri *Teater Rakyat Kontemporer* dalam teknik penyutradaraannya.
2. Memperoleh pengetahuan dan pengertian tentang teknik penyutradaraan Fred Wibowo dalam naskah *Perempuan-Perempuan Pemimpi-n*.
3. Mengetahui proses penyutradaraan yang sedang berlangsung.
4. Mendokumentasikan teknik penyutradaraan.

---

7. Meli G.Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian", *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, ed. Koentjaraningrat, (Jakarta, 1980), p. 42.

#### D. METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan gambaran secara tepat dari teknik penyutradaraan Fred Wibowo dalam naskah *Perempuan-Perempuan Pemimpi-n* dibutuhkan metode sebagai langkah awal, dan yang dipakai dalam penelitian ini metode deskripsi. Kegunaan metode-metode itu untuk mendapatkan data-data sebagai bahan penulisan. Dan beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data antara lain :

##### 1. Teknik Observasi

Teknik observasi ini memungkinkan untuk mendapatkan data lewat interaksi langsung dengan obyek yang diteliti. Oleh karenanya sebagian data yang diperoleh, merupakan pengalaman langsung dari penulis. Dengan meleburkan diri dalam situasi yang diamati, peneliti mengalami proses kerja teater yang sama dengan yang dialami anggota pementasan yang lain.

##### 2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, pewawancara diharapkan dapat menyampaikan pertanyaan secara jelas, merangsang responden untuk menjawab semua pertanyaan, dan mencatat semua informasi yang dibutuhkan dengan benar.

##### 3. Teknik Dokumentasi

---

8. Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Kerjasama APTIK dan PT. Gramedia, (Jakarta, 1992), p. 71.



Teknik dokumentasi ini mempunyai tujuan untuk membantu penulis mendapatkan data yang tidak diketahui dalam observasi. Oleh karena itu penulis membutuhkan beberapa dokumen seperti : foto-foto pementasan, rekaman video tentang proses latihan dan catatan-catatan yang ada. Dokumentasi yang ada itu untuk mengetahui proses Fred Wibowo dari masa penjajagan sampai orientasi pada teater rakyat kontemporer. Dalam merekam proses penyutradaraan yang sedang terjadi penulis menggunakan kamera foto, tape recorder, handycam dan buku catatan.

#### 4. Teknik Analisa Data

Adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis berdasarkan isi data tersebut. Sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad, bahwa analisa yang bersifat deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang isi arti data itu.

#### E. TINJAUAN PUSTAKA

Adapun buku-buku yang membantu dalam penulisan ini antara lain :

Saini KM, *Pandangan Retrospektif Teater Dan Seni*, Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1983/1984.

Kumpulan karangan ini berisi tentang keberadaan teater masa kini dan permasalahan yang dihadapi teater

masa kini. Hubungan kreatif sutradara dengan pengarang naskah, pemain, dramawan dan penonton. Cara-cara menganalisa naskah. Dan mengembalikan ritus pada teater kita.

Wahyu Sihombing, Slamet Sukirnantanto dan Ikranegara (editor) *Pertemuan Teater '80*, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1980.

Buku pertemuan teater ini berisi tentang proses keberangkatan kelompok teater, corak yang digunakan. Menjadi seorang sutradara yang ideal, beberapa sebutan untuk seorang sutradara. Hubungan sutradara dengan unsur-unsur teater yang mendukung dan bagaimana membina kehidupan kelompok teater.

Wahyu Sihombing, *Teater Dan Sutradara*, (tanpa tahun dan penerbit). Diktat kuliah mahasiswa Institut Kesenian Jakarta.

Buku ini berisi tentang naskah yang baik untuk dipentaskan. Hubungan seorang naskah dengan pemain, sutradara dan unsur-unsur teater yang lain. Bagaimana seorang sutradara memilih naskah. Hubungan seorang sutradara dengan pemain dalam mendalami naskah, menemukan karakter dan interaksi dengan para pemain lain. Dan bagaimana seorang sutradara mewujudkan naskah yang sudah dipilih dan dianalisa untuk mewujudkan naskah itu di atas pentas. Tentang aliran naskah serta konsep setting.

Fred Wibowo, *Orientasi Teater Rakyat*, Puskat, Yogyakarta, 1989.

Buku ini membahas teater secara umum tentang teater

yang ada didaerah-daerah. Cara menciptakan teater, harus terbebas dari keterasingan dan perkembangan teater serta fungsinya. Awal mula kelahiran teater, bagaimana teater rakyat mengemban tugasnya dalam membantu rakyat kecil menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.

RMA Harymawan, *Dramaturgi I*, Akademi Seni Drama Film Indonesia (ASDRAFI), 1984.

Buku ini membahas beberapa pengertian dramaturgi, sejarah teater Indonesia dan seni berperan. Bagaimana seorang aktor mempersiapkan diri. Apa itu sutradara, kerja seorang sutradara dan hubungan sutradara dengan unsur-unsur teater yang lain.

RH. Prasmadji, *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984.

Dalam buku ini dikupas teknik penyutradaraan drama konvensional, apa drama itu dan hukum-hukum drama. Kedudukan sutradara terhadap pemain, penonton, dan penata panggung. Bentuk-bentuk panggung, pembagian panggung, dan penyinaran panggung.

Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, APTIK dengan PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992.

Buku ini menjabarkan awal mula seseorang ingin meneliti, langkah-langkah penelitian arti penelitian, syarat penelitiandan fungsi dari penelitian.

Bagaimana menulis skripsi, langkah-langkah yang harus dikerjakan, cara membuat kutipan baik kutipan langsung dan tidak langsung. Pengertian dan bentuk-bentuk karya ilmiah dan cara penulisannya.

Koentjaraningrat (editor), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, 1980.

Buku ini berisi tentang metode dan proses penelitian. Bagaimana proses Penelitian, unsur-unsur Penelitian, dan hubungan antar variabel. Penentuan sampel, analisa data dan penulisan hasil penelitian.

## F. SISTEMATIKA PENYAJIAN

BAB I merupakan bagian "pendahuluan" yang mengetengahkan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan tinjauan secara umum penyutradaraan teater. Dari kelahiran teater, pengertian teater, teater tradisional, teater transisi, teater modern dan ciri-cirinya. Penyutradaraan Teater Tradisional, Teater Transisi, dan Teater Modern.

BAB III merupakan perkembangan orientasi Fred Wibowo dari riwayat hidup, masa penjajagan, corak konvensional, rintisan ke teater rakyat kontemporer dan mulai dengan corak teater rakyat kontemporer.

BAB IV Teknik Penyutradaraan Fred Wibowo Dalam Naskah Perempuan-Perempuan Pemimpin. Berisi pemilihan naskah, analisa naskah, analisa tokoh, pemilihan pemain, membaca naskah, pembentukan tim produksi, dengan naskah yang sudah direvisi, menciptakan blocking, merencanakan artistik dan pementasan.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.